

JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS

**KELAS LITERAT TERHADAP PERKEMBANGAN LITERASI ANAK
TUNARUNGU DI TKLB**

**Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya
untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa**



**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA**

2016

KELAS LITERAT TERHADAP PERKEMBANGAN LITERASI ANAK TUNARUNGU DI TKLB KARYA MULIA SURABAYA

Gadis Ary Pratiwi dan Endang Purbaningrum

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya) Gadisarypratiwi@yahoo.co.id

ABSTRACT

Hearing impairment made the children's speaking development late. The disturbance of the children's speaking development caused complex development problem. As the low information received by the children it had impact to their literacy development. Therefore, developing literacy should be given as early as possible. Looking at the importance of speaking ability in daily life the skill should be developed. One of them was by applying literate class. This research had purpose to analyze the influence of literate class toward literacy development of hearing impairment children in Special Kindergarten (TKLB) Karya Mulia Surabaya.

This research used quantitative approach with pre experiment kind and the research arrangement was "one group pre-test – post-test design". The subject was hearing impairment children of Kindergarten class in TKLB Karya Mulia Surabaya numbering 7 children. The data collection technique used test and observation. The data analysis technique used statistic non parametric with "Wilcoxon Match Pairs Test". The result of data, analysis indicated that the usage of literate class influenced significantly toward literacy development of hearing impairment children in TKLB Karya Mulia Surabaya.

Keywords : *Literate Class, Literacy Development,*

PENDAHULUAN

Manusia sebagai salah satu makhluk ciptaan Tuhan mempunyai keunggulan bila dibandingkan dengan makhluk lainnya. Karena mereka dibekali kemampuan untuk berfikir. Alat yang digunakan manusia untuk berfikir adalah bahasa. Bahasa menjadi sarana komunikasi yang utama. Maka manusia tanpa bahasa tidak dapat berkomunikasi dengan baik antar sesama.

Bahasa merupakan salah satu aspek penting dari sebuah komunikasi. Karena bahasa digunakan sebagai alat kontak, baik melalui bahasa lisan maupun bahasa tulis. Seseorang dapat memahami orang lain bahkan mempengaruhi orang lain dalam proses komunikasi karena mereka memiliki kemampuan dalam berbahasa.

Pada hakikatnya berbahasa menjadi sebuah kemampuan yang perlu di kembangkan sejak dini terutama pada kemampuan membaca dan menulis. Kemampuan atau kompetensi yang dimiliki seseorang dalam hal membaca dan menulis disebut juga *Literasi*. Literasi dipandang sebagai suatu kebutuhan yang perlu dikuasai oleh setiap individu, dalam hal ini termasuk pada anak-anak. Kompetensi literasi pada kelas rendah lebih ditekankan pada pengenalan simbol, gambar ataupun huruf.

Anak sebenarnya telah memiliki kemampuan dalam berbahasa sejak dalam kandungan ibunya, menyimak merupakan tahap pertama yang dapat dilakukan anak. Setelah lahir, anak masih belajar menyimak, sampai anak bisa berbicara (berawal dari proses menyimak). Kemampuan berbicara anak dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya yaitu dari keluarga, tetangga, hingga teman sekolah. Bahasa yang diucapkan anak adalah proses tiruan yang mereka tirukan dari bunyi-bunyi atau suara-suara yang di dengar di sekitarnya. Proses tersebut disebut juga tahap meraban. Apabila kemampuan meraban tersebut berkembang dengan baik maka kemampuan berbahasa anak dalam berbicara akan baik. Dari kemampuan berbicara, pada usia sekolah anak mampu mengembangkannya menjadi kemampuan membaca dan menulis. Dengan begitu kemampuan literasi anak akan berkembang dengan baik.

Berbeda dengan anak yang sejak lahir mengalami ketunarunguan. Pada anak tunarungu, perkembangan bahasa terhenti pada tahap meraban. Karena ketunarunguannya tersebut, maka proses menyimak nampak terhambat. Anak tidak dapat merefleksikan kembali bunyi-bunyi di lingkungan sekitarnya. "Pada masa meniru anak tunarungu terbatas pada apa yang

ditangkap oleh pengelihatannya seperti gerak dan isyarat sedangkan peniruan suara tidak dapat terjadi secara otomatis". Hal itu diungkapkan oleh Sumarwan dalam Purbaningrum (2008). Dengan terhambatnya proses menyimak tersebut maka akan menghambat keterampilan berbahasa yang lain yakni berbicara, membaca, dan menulis.

Myklebust dalam (Sadjaah,2013), memberikan gambaran tentang proses perkembangan bahasa manusia, pada prinsipnya melalui pengalaman belajar berbahasa yaitu proses permulaan anak menghubungkan lambang bahasa lewat pendengaran disebut bahasa batin (inner language). Anak mengerti pembicaraan dari lingkungan (bahasa ekspresif auditory), kemudian setelah anak masuk sekolah, penglihatannya berperan dalam perkembangan bahasanya melalui kemampuan membaca (bahasa receptive visual) yang selanjutnya berkembang dengan kemampuan menulis.

Perkembangan bahasa tersebut akan dialami anak normal dengan mudah. Tetapi tidak untuk anak dengan gangguan pendengaran atau tunarungu yang hanya dapat menerima segala informasi yang bersifat audio yang ada di sekitarnya. Dari situlah anak tunarungu dapat mengembangkan kemampuan literasinya.

Literasi dalam modern ini adalah kemampuan membaca dan menulis pada tahap yang memadai untuk berkomunikasi dalam suatu masyarakat yang literat.

Kemampuan literasi pada siswa perlu di dukung dan difasilitasi oleh sekolah. Lingkungan kelas yang literat merupakan salah satu yang dapat di desain oleh sekolah. Karena dengan adanya kelas literat siswa ditunjukkan oleh beragam gambar dan tulisan yang dapat dibaca oleh siswa, baik yang di tempel di dinding, di papan tulis maupun dalam bentuk buku-buku yang di pajang.

Kemampuan berbahasa pada dasarnya sudah dimiliki oleh setiap manusia. Maka perlu metode dan media untuk mengembangkan potensi itu. Jika anak normal saja memerlukan latihan dalam mengembangkan kemampuannya, maka anak tunarungupun butuh banyak latihan untuk mengembangkan kemampuan berbahasanya. " Keterampilan berbahasa anak

tunarungu yang mendapatkan intervensi dini maka akan mendekati perkembangan bahasa yang dimiliki anak normal. Berarti anak tunarungu memiliki potensi berbahasa baik menyimak, berbicara, membaca dan menulis" (Purbaningrum,2008).

Dalam segi bahasa anak tunarungu pada umumnya mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) Miskin dalam kosa kata, (2) Dalam bahasa tulis menggunakan kalimat pendek, (3) Sulit memahami kata-kata yang bersifat abstrak, (4) Sulit menguasai irama dan gaya bahasa. Ciri-ciri tersebut juga dijumpai pada anak tunarungu TK di TKLB Karya Mulia Surabaya. Anak sulit memahami pembicaraan orang lain. Sebagian besar dari mereka masih kesulitan dalam mengungkapkan ide yang mereka miliki karena keterbatasan bahasa. Untuk mengembangkan kemampuan bahasa yang mereka miliki perlu adanya latihan.

Melihat pentingnya kemampuan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari maka perlu dikembangkan pada anak sejak usia dini. Karena pada masa itu anak sedang berada dalam masa *golden age*, dimana pada masa ini semua aspek perkembangan anak sedang mengalami perkembangan yang sangat cepat sehingga sangat diperlukan stimulus yang baik dan tepat dari lingkungan sekitar agar tidak terjadi hambatan pada perkembangannya. Salah satu aspek perkembangan yang perlu mendapatkan perhatian dan perlu diasah serta mendapatkan stimulasi yang tepat dan sesuai yaitu aspek perkembangan berbahasa yaitu membaca dan menulis. Namun tidak setiap anak dapat menguasai kemampuan tersebut dengan mudah apalagi bagi anak tunarungu yang memiliki hambatan pada indera pendengarannya.

Bahasa merupakan sumber penting dalam pendidikan anak usia dini. Melalui bahasa anak dapat memperoleh berbagai informasi, sebagai pembentukan karakter, meningkatkan proses berfikir anak dan sebagainya. Vygotsky (dalam Mulyasa, 2012, hlm. 21)

Berdasarkan hasil observasi awal di TK Karya Mulia Surabaya bahwa siswa tunarungu kelas A masih pada tahap pengenalan kata benda. Jika kelas B mulai menyusun 2 - 3 kata. Sedangkan kelas C sudah mulai menyusun kalimat sederhana.

Dalam dunia pendidikan yang semakin modern ini, fungsi guru sebagai penyampai pesan pendidikan tampaknya harus

menjadikan suatu pembelajaran yang inovatif agar proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif. Hal tersebut disebabkan karena terus berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang menuntut tenaga pendidik untuk terus mengadakan inovasi baru dalam kegiatan pembelajaran.

Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru agar pembelajaran menjadi inovatif adalah dengan menggunakan kelas literat. Kemampuan literasi sangat penting untuk dimiliki setiap orang karena literasi merupakan proses membaca, menulis, berbicara, mendengarkan, melihat dan berpendapat (Kuder & Hasit, 2002).

Melalui kelas literat, diharapkan para siswa memiliki tingkat pemahaman dan kemampuan berfikir yang tinggi sejak dini, bukan sekedar pemahaman literal. Selain itu, siswa dapat dikatakan literat jika ia sudah bisa memahami sesuatu karena membaca informasi yang tepat dan melakukan sesuatu berdasarkan pemahamannya terhadap isi bacaan tersebut.

Berdasarkan karakteristik anak tunarungu dimana mereka mengalih fungsikan indera pendengarannya ke indera pengelihatannya maka kegiatan literasi yang paling efektif di berikan kepada anak tunarungu di taman kanak-kanak yaitu dengan mendesain kelas sehingga menjadi kelas yang literat. Karena dengan kelas yang literat maka dapat membiasakan anak untuk membaca dengan bantuan beragam gambar, simbol dan huruf baik ditempel di dinding maupun di papan tulis. sehingga di harapkan anak dapat lebih mudah dalam belajar membaca dan menulis. Pentingnya penekanan ini supaya pada tingkat kelas selanjutnya anak akan semakin mudah menyerap pelajaran-pelajaran karena sebelumnya sudah memiliki dasar yang kuat pada kelas rendah. Pengajaran membaca permulaan pada kelas rendah lebih ditekankan pada pengembangan kemampuan dasar membaca.

Maka dari itu dengan pembelajaran yang menggunakan kelas yang literat anak akan memiliki tingkat pemahaman dan kemampuan baca-tulis sejak dini. Selain itu kelas yang literat juga sangat membantu keterampilan literal anak. Karena mereka akan mengamati langsung, melihat gambar dan tulisan yang menarik sehingga akan menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar.

Berdasarkan permasalahan diatas, dirasa permasalahan ini penting untuk

dilakukan pembahasan karena berkaitan dengan permasalahan literasi yang dimiliki anak tunarungu. Peneliti mengambil permasalahan yang ada di TKLB Karya Mulia Surabaya.

Dari beberapa uraian diatas penulis mencoba menggunakan kelas literat sebagai alat bantu yang dapat lebih mempermudah anak dalam kegiatan pembelajaran terutama untuk mengembangkan kemampuan literasi anak tunarungu. Maka penulis mencoba mengungkapkan masalah tersebut dengan judul **Pengaruh Kelas Literat Terhadap Perkembangan Literasi Anak Tunarungu di TKLB Karya Mulia Surabaya.**

TUJUAN

Untuk menganalisis pengaruh kelas literat terhadap perkembangan literasi anak tunarungu di TKLB Karya Mulia Surabaya.

METODE

A. Jenis dan Rancangan Penelitian

B. Berdasarkan permasalahan yang diteliti yaitu "Pengaruh Kelas Literat Terhadap Perkembangan Literasi Anak Tunarungu di TKLB Karya Mulia Surabaya", maka peneliti memilih menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian pre-eksperimental. Dengan rancangan penelitian ini peneliti hendak mengungkap hubungan sebab-akibat dengan hanya melibatkan satu kelompok subyek saja atau tidak ada kontrolnya, penelitian ini menggunakan desain penelitian "one group pretest - posttest design" (Sandjaja & Heriyanto, 2011: 124). Pretest (O1) dan posttest (O2) yang diberikan bertujuan untuk membandingkan keadaan sebelum diberi perlakuan dan sesudah diberi perlakuan, sehingga dapat diketahui pengaruh perlakuan X. Oleh karena itu hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat karena dapat membandingkan keadaan sebelum diberi perlakuan. Dalam penelitian ini dapat dirumuskan pola desain sebagai berikut:

O ₁ X

Gambar 3.1 Rancangan Penelitian Pre Eksperimen *One Group Pre Test and Post Test Design* (Arikunto, 2006: 85)

Keterangan :

O₁ (Pre-test) = *Pre-test* dilakukan sebelum diberi perlakuan untuk mengetahui kemampuan awal anak tunarungu pada keterampilan berbahasanya. Dengan tema profesi, makanan, dan sayuran. *Pretest* diberikan sebanyak satu kali dengan cara memberikan tes tulis tentang profesi, makanan, sayuran pada anak tunarungu yang berjumlah 7 orang dan dilaksanakan selama 15 menit.

X (Perlakuan) = Perlakuan atau *treatment* diberikan dengan menerapkan pendekatan pembelajaran langsung dan metode demonstrasi yang diberikan sebanyak dua puluh delapan kali pertemuan. Perlakuan ini dimaksudkan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa dengan materi tentang profesi, sayuran dan makanan pada anak tunarungu di TKLB Karya Mulia Surabaya.

O₂ (post-test) = *Post-test* dilakukan setelah diberikan perlakuan atau di akhir pertemuan (pertemuan ke tiga puluh). Dilakukan satu kali, untuk mengetahui keterampilan berbahasa dengan materi tentang profesi, sayuran dan makanan. *Posttest* yang diberikan yaitu tes tulis, yang dilaksanakan selama 15 menit. Hasil *pretest* dan *posttest* dianalisis dengan statistik non parametik.

C. Lokasi penelitian

Adapun lokasi penelitian ini yakni di TKLB Karya Mulia Surabaya.

D. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah siswa tunarungu kelas TK di TKLB Karya Mulia Surabaya yang berjumlah 7 siswa

E. Variabel dan Definisi Oprasional

1. Variabel

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013: 3). Penelitian ini menggunakan 2 macam variabel yaitu:

a. Variabel bebas

Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen atau variabel terikat (Sugiyono, 2013: 4). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kelas literat, karena akan memberikan pengaruh dan menjadi penyebab terhadap timbulnya variabel terikat.

b. Variabel terikat

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2013: 4). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perkembangan literasi, karena perkembangan literasi merupakan variabel yang diberi pengaruh dan menjadi akibat karena adanya variabel bebas.

2. Definisi Oprasional

a. Kelas Literat

Kelas literat yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kegiatan yang berfokus pada penafsiran gambar visual yang juga terkait dengan kemampuan membaca dan kemampuan menulis anak tunarungu. Kegiatan ini dilakukan setiap hari selama satu bulan dengan waktu 15 menit sebelum dimulainya pembelajaran. Sedangkan media yang digunakan yaitu berupa gambar-gambar/ simbol dengan warna-warna yang menarik.

b. Perkembangan Literasi

Perkembangan kemampuan literasi dalam penelitian ini adalah perkembangan membaca dan menulis.

1) Membaca pada penelitian ini dibatasi pada membaca kalimat yang terkait dengan gambar yang ada dalam penelitian.

2) Menulis dibatasi pada menulis kata, menyalin kalimat yang ada dalam penelitian.

c. Anak Tunarungu

Anak tunarungu yang dimaksud dalam penelitian ini/ subyek penelitian adalah anak tunarungu kelas TK umur 7

tahun. Dengan jumlah siswa perempuan lima dan laki-laki dua di TKLB Karya Mulia Surabaya tahun ajaran 2015-2016.

F. Instrumen Penelitian

Instrument adalah alat bantu yang digunakan dalam mengumpulkan data. Jenis-jenis instrument penelitian adalah angket, tes, skala bertingkat, pedoman wawancara, pedoman observasi, check-list (Arikunto, 2006: 219). Penelitian ini menggunakan pengumpulan data berupa tabel penilaian, tabel pengamatan dan tes tulis, untuk tes tulis yang bertujuan agar siswa dapat lebih mengoptimalkan pengerjaan tes yang diberikan oleh peneliti. Jadi, instrument yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Materi pelajaran
2. Soal *pretest* dan *posttest*
3. Kunci jawaban soal *pretest* dan *posttest*
4. Lembar penilaian
5. Lembar pengamatan/observasi

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode Tes

Adapun tes yang dimaksudkan dalam penelitian ini ada dua yakni pre-test dan post-test. Pre-test diberikan untuk mengetahui kemampuan literasi sebelum diberikan perlakuan dengan pembelajaran kelas literat. Sedangkan post-test diberikan untuk mengetahui kemampuan literasi sesudah diberi perlakuan dengan pembelajaran kelas literat.

Bentuk soal pada saat pre-test dan post-test sama yaitu berupa tes tulis dan tes perbuatan. Materi yang digunakan yaitu dengan tema profesi, makanan, sayuran dan tempat umum.

2. Metode Observasi

Observasi dalam penelitian ini digunakan sebagai metode pendukung dalam memperoleh informasi dan data. Peneliti menggunakan metode observasi partisipatif dimana peneliti berinteraksi secara penuh saat proses pembelajaran dengan subyek penelitian, tujuan menggunakan metode observasi yakni untuk mendapatkan data aktual mengenai

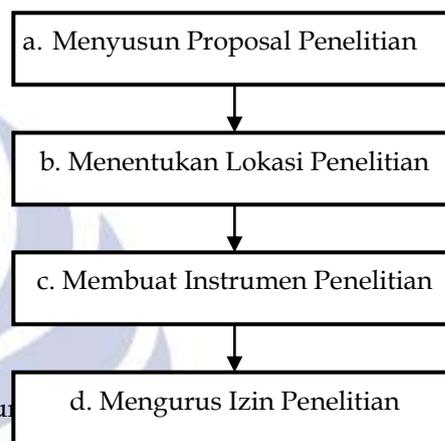
pelaksanaan pembelajaran dengan desain kelas literat melalui lembar pengamatan.

H. Prosedur Pelaksanaan Penelitian

1. Tahap persiapan

Tahap persiapan merupakan langkah awal yang akan dilakukan penulis sebelum mengadakan penelitian. Adapun langkah-langkah yang dimaksud sebagai berikut:

Bagan 3.2
Prosedur Pelaksanaan Penelitian



a. Menyusun Proposal Penelitian
Menyusun proposal penelitian sesuai dengan topik permasalahan berdasarkan panduan penulisan skripsi Universitas Negeri Surabaya dan judul yang telah disepakati oleh dosen pembimbing.

b. Menentukan lokasi penelitian
Pada penelitian ini, peneliti menetapkan lokasi penelitian di TKLB Karya Mulia Surabaya.

c. Membuat Instrumen Penelitian
Instrumen penelitian dibuat setelah terealisasikan proposal melalui konsultasi dan kesepakatan dosen pembimbing.

d. Mengurus Izin Penelitian
Langkah awal yang dilakukan oleh peneliti yaitu mengurus surat izin penelitian yang mana surat diajukan kepada fakultas untuk mendapatkan persetujuan pengadaan penelitian yang kemudian surat izin tersebut diserahkan ke lembaga atau instansi terkait dalam penelitian ini yaitu di TKLB Karya Mulia Surabaya.

2. Tahap pelaksanaan

a. Mengadakan *pre-test*

Hari / tanggal : Senin, 4 Mei 2016
Waktu : 15 menit

Kemampuan yang dinilai: Perkembangan Literasi (kemampuan baca-tulis)

Kegiatan yang dilakukan :

Peneliti membagikan soal pretest dan meminta anak-anak untuk mengerjakan sesuai kemampuan yang dimilikinya sebelum diterapkan kelas literat.

b. Intervensi

Pemberian intervensi ini dilakukan setiap hari selama 28 kali pertemuan dan setiap pertemuan 15 menit. Hal tersebut dilakukan untuk mengoptimalkan kemampuan baca-tulis pada anak tunarungu.

Langkah-langkah pelaksanaannya yaitu:

Profesi/ Pekerjaan

- 1) Menyiapkan materi berupa gambar jenis pekerjaan beserta kalimatnya.
- 2) Guru mengadakan tanya jawab kepada siswa tentang macam-macam pekerjaan, tugas dan alat yang di butuhkan.
- 3) Guru membacakan kalimat kemudian siswa diminta menunjukkan gambar yang sesuai dan sebaliknya guru menunjukkan gambar kemudian siswa diminta mencari kalimat yang sesuai dengan gambar.
- 4) Guru menginstruksikan siswa untuk memasang gambar dan kalimat kemudian gambar dengan alat di depan kelas.

c. Mengadakan *Post-test*

Hari / tanggal : Sabtu, 4 Juni 2016

Waktu : 15 menit

Kemampuan yang dinilai :

Perkembangan Literasi (kemampuan baca-tulis)

Kegiatan yang dilakukan :

Tes yang digunakan yaitu tes tertulis. Peneliti membagikan soal kemudian anak-anak diminta untuk mengerjakan soal sesuai dengan apa yang sudah mereka pelajari selama satu bulan. Untuk mengetahui kemampuan membaca dan menulis anak setelah penerapan kelas literat.

Teknik analisis data dapat diartikan sebagai cara melaksanakan analisis terhadap data, dengan tujuan mengolah data tersebut untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang sudah dirumuskan dalam proposal (Sugiyono, 2015: 333). Dalam penelitian ini digunakan data statistik non parametrik karena salah satu asumsi normalitas tak dapat dipenuhi. Hal ini diakibatkan oleh jumlah sampel yang kecil kurang dari 30 anak yaitu subyek penelitian berjumlah 7 orang anak. Selain itu statistik non parametrik juga digunakan untuk menganalisis data yang berskala nominal dan ordinal. Oleh karena itu rumus yang digunakan untuk menganalisis data adalah rumus *wilcoxon*. *Wilcoxon Match Pairs Test* digunakan untuk menguji hipotesis dua sampel yang berpasangan bila datanya berbentuk ordinal/berjenjang (Sugiyono, 2013: 134).

Penelitian ini menggunakan uji jenjang bertanda *wilcoxon* karena untuk mencari pengaruh kelas literat terhadap perkembangan literasi anak tunarungu di TKLB Karya Mulia Surabaya sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Jumlah sampel yang diteliti kurang dari 30 yaitu 7 sampel atau disebut sampel kecil, maka tes uji *wilcoxon* menggunakan tabel penolong. Teknik ini digunakan untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel yang berkorelasi bila datanya berbentuk ordinal dalam membandingkan nilai *pre-test* dan *post-test*, apakah ada perubahan atau tidak. Berikut rumus *Wilcoxon* :

Gambar 3.2

Rumus *Wilcoxon* :

$$Z = \frac{T - \mu_T}{\sigma_T}$$

Rumus *Wilcoxon Match Pairs Test* (Sugiyono, 2013:136)

Keterangan:

Z : Nilai hasil pengujian statistik *Wilcoxon match pairs test*

T : Jumlah jenjang/rangking yang kecil

I. Teknik Analisis Data

X : Hasil pengamatan langsung yakni jumlah tanda plus (+) p (0,5)

$$\mu_T : \text{Mean (nilai rata-rata)} = \frac{n(n+1)}{4}$$

$$\sigma_T : \text{Simpangan Baku} = \frac{\sqrt{n(n+1)(2n+1)}}{24}$$

n : Jumlah sampel

p : Probabilitas untuk memperoleh tanda (+) dan (-) = 0,5 karena nilai kritis 5 %

Langkah-Langkah Analisis Data:

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam mengerjakan analisis data dengan menggunakan rumus *Wilcoxon match pair test* dengan n=6 dan taraf kesalahan 5%, adalah sebagai berikut :

1. Mencari hasil dari observasi awal/*pre-test* dan observasi akhir/*post-test*
2. Membuat tabel perubahan dengan mencari nilai beda dari masing-masing sampel dengan rumus nilai Observasi akhir/*post-test* (X_{B2}) - observasi awal/*pre-test* (X_{A1}) kemudian menghitung nilai jenjang dari masing-masing sampel untuk mendapatkan nilai positif (+) dan negatif (-).
3. Data-data hasil penelitian yang berupa nilai pretest dan posttest yang telah dimasukkan dalam tabel kerja perubahan diolah menggunakan rumus Wilcoxon dengan mencari mean (nilai rata-rata), kemudian mencari nilai standar deviasi.
4. Setelah mendapatkan hasil mean dan standar deviasi maka hasil tersebut dimasukkan dalam rumus:

$$Z = \frac{T - \mu_T}{\sigma_T}$$

5. Setelah mendapatkan hasil dari penghitungan maka menentukan hasil analisis data atau hipotesis.

Interpretasi hasil analisis data :

Nilai kritis 5% = 0,05 (dengan menggunakan uji tanda dua sisi), maka nilai kritis $\pm 1,96$ Adapun interpretasi data dari penelitian ini adalah :

1. Jika $Z_h \leq Z$ tabel, H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya "tidak ada pengaruh kelas literat terhadap perkembangan literasi anak tunarungu di TKLB Karya Mulia Surabaya."

2. Jika $Z_h \geq Z$ tabel, H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya "ada pengaruh kelas literat terhadap perkembangan literasi anak tunarungu di TKLB Karya Mulia Surabaya".

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Data diperoleh pada penelitian selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel dengan harapan data-data tersebut dapat dipahami dan dimengerti dengan mudah. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

- 1) Rekapitulasi Hasil Kemampuan Membaca Sebelum dan Setelah Menggunakan Kelas Literat

Rekapitulasi dimaksudkan untuk mengetahui perbedaan tingkat kemampuan membaca pada anak tunarungu di TKLB Karya Mulia Surabaya sebelum diberi perlakuan dan sesudah diberikan perlakuan menggunakan desain kelas literat sehingga dapat diketahui ada pengaruh atau tidak ada pengaruh Desain Kelas Literat terhadap kemampuan membaca anak tunarungu di TKLB Karya Mulia Surabaya.

Keterangan:

Kemampuan anak dalam membaca berkembang sangat baik. Hal ini dapat dibuktikan dari perbedaan hasil sebelum menggunakan kelas literat diperoleh nilai rata-rata 47,61 dan setelah menggunakan kelas literat diperoleh nilai rata-rata 91,90.

- 1) Rekapitulasi Hasil Kemampuan Menulis Sebelum dan Setelah Menggunakan Kelas Literat

Rekapitulasi dimaksudkan untuk mengetahui perbedaan tingkat kemampuan menulis pada anak tunarungu di TKLB Karya Mulia Surabaya sebelum diberi perlakuan dan sesudah diberikan perlakuan menggunakan kelas literat sehingga dapat diketahui ada pengaruh atau tidak ada pengaruh Kelas Literat terhadap kemampuan menulis anak tunarungu di TKLB Karya Mulia Surabaya. Adapun hasil rekapitulasi *pre-test* dan *post-test* kemampuan menulis anak tunarungu di

TKLB Karya Mulia Surabaya sebagai berikut:

1. Analisis Data

Hasil Analisis Data Nilai Kemampuan Membaca Sebelum dan Setelah Menggunakan Kelas Literat pada siswa tunarungu di TKLB Karya Mulia Surabaya dianalisis secara statistik non parametrik dengan menggunakan rumus *Wilcoxon Match Pairs Test*. Berikut langkah-langkah perhitungan statistik nonparametrik dengan menggunakan tabel penolong:

- a. Memperoleh data X_{A1} , yaitu hasil kegiatan sebelum menggunakan Kelas Literat. (hasil dalam tabel 4.7)
- b. Memperoleh data X_{B1} , yaitu hasil kegiatan setelah menggunakan Kelas Literat. (hasil dalam tabel 4.7)
- c. Mencari nilai beda antara X_{A1} dan X_{B1} dengan cara menghitung selisih X_{B1} dan X_{A1} ($X_{B1} - X_{A1}$) pada masing-masing responden. (hasil dalam tabel 4.7)
- d. Mencari jenjang mulai dari responden awal sampai akhir tanpa memperhatikan tanda (+) dan (-). (hasil dalam tabel 4.7)
- e. Memasukkan jenjang atau peringkat pada kolom tanda sesuai dengan hasil dari selisih antara X_{B1} dan X_{A1} . Jika kolom selisih terdapat tanda negatif (-) maka peringkat yang diperoleh dimasukkan pada kolom bertanda negatif (-). Jika kolom selisih terdapat tanda positif (+) maka peringkat yang diperoleh juga dimasukkan pada kolom bertanda positif (+) yang tercantum dalam tabel 4.4.
- f. Menjumlah nilai pada kolom yang bertanda positif (+) atau dengan istilah T_+ . Jumlah nilai yang diperoleh adalah T_+
- g. Menjumlah nilai pada kolom yang bertanda negatif (-) atau dengan istilah T_- . Jumlah nilai yang diperoleh adalah T_-
- h. Menentukan T_{hitung} dengan cara memilih diantara T_+ dan T_- yang memiliki jumlah terkecil.

i. Setelah mengetahui T_{hitung} kemudian disesuaikan dengan T_{tabel} .

j. Cara pengambilan keputusan pada uji jenjang bertanda *wilcoxon* dengan taraf signifikansi 5% yaitu sebagai berikut:

- 1) Jika $T_{hitung} < T_{tabel}$, maka hipotesis nol (H_0) ditolak.
- 2) Jika $T_{hitung} \geq T_{tabel}$, maka hipotesis nol (H_0) diterima. Sedangkan dalam penelitian ini adalah H_a yaitu ada pengaruh kelas literat terhadap perkembangan literasi anak tunarungu di TKLB Karya Mulia Surabaya.

Hasil uji *wilcoxon* menunjukkan $T_{hitung} = 0 < T_{tabel} = 2$, maka H_a diterima.

Langkah selanjutnya setelah mengetahui hasil kemampuan membaca anak tunarungu sebelum menggunakan kelas literat dan hasil kemampuan setelah menggunakan kelas literat adalah membuat tabel penolong *wilcoxon match pair test* mengenai kemampuan membaca yang dapat dijelaskan pada tabel berikut ini:

1. Interpretasi Hasil Analisis Data

Hasil analisis data yang digunakan peneliti adalah statistik non parametrik dengan menggunakan rumus uji *Wilcoxon Match Pairs Test*, karena datanya bersifat kuantitatif yaitu dalam bentuk angka dan berbentuk ordinal, serta jumlah subjek yang digunakan dalam penelitian relatif kecil yaitu <30 sampel. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan rumus uji jenjang *Wilcoxon* maka diperoleh data $T_{hitung} = 0 < T_{tabel} = 2$. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini yaitu hipotesis kerja (H_a) diterima yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh kelas literat terhadap perkembangan literasi anak tunarungu di TKLB Karya Mulia Surabaya.

Rumus *Wilcoxon* :

$$Z = \frac{T - \mu_T}{\sigma_T}$$

$$= 5,91$$

Rumus Wilcoxon Match Pairs Test (Sugiyono, 2013:136)

Keterangan:

Z: Nilai hasil pengujian statistik *Wilcoxon match pairs test*

T : Jumlah jenjang/rangking yang kecil

X: Hasil pengamatan langsung yakni jumlah tanda plus (+) p (0,5)

Dengan demikian

$$Z = \frac{T - \mu_T}{\sigma_T} = \frac{T - \frac{n(n+1)}{4}}{\frac{\sqrt{n(n+1)(2n+1)}}{24}}$$

$$= \frac{0 - 14}{\frac{5,91}{24}}$$

$$= - 2,368$$

$$\mu_T : \text{Mean (nilai rata-rata)} = \frac{n(n+1)}{4}$$

$$\sigma_T : \text{Simpangan Baku} = \frac{\sqrt{n(n+1)(2n+1)}}{24}$$

n : Jumlah sampel

p : Probabilitas untuk memperoleh tanda (+) dan (-) = 0,5 karena nilai kritis 5 %

Adapun perolehan data sebagai berikut:

Diketahui : n = 7

Maka :

$$\mu_T : \text{Mean (nilai rata-rata)} = \frac{n(n+1)}{4}$$

$$= \frac{7(7+1)}{4}$$

$$= \frac{7.8}{4}$$

$$= \frac{56}{4}$$

$$= 14$$

$$\sigma_T : \text{Standar deviasi} = \frac{\sqrt{n(n+1)(2n+1)}}{24}$$

$$= \frac{\sqrt{7(7+1)(2.7+1)}}{24}$$

$$= \frac{\sqrt{7.8.15}}{24}$$

$$= \frac{\sqrt{56.15}}{24}$$

$$= \frac{\sqrt{840}}{24}$$

$$= \frac{24}{\sqrt{35}}$$

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh hasil Z hitung 2,368 dengan perbandingan nilai Z tabel pada nilai probabilitas 5%(uji satu sisi)= 1,96 , maka Z hitung >Z tabel sehingga hipotesis nol (Ho) ditolak dan hipotesis kerja (Ha) diterima. Dengan nilai probabilitas 5% ini berarti tingkat kegagalan pada analisis data sebesar 5% sedangkan tingkat keberhasilan sebesar 95%, hal ini dapat dijelaskan bahwa tingkat kepercayaan hasil analisis data sebesar 95%. Jika Ha diterima berarti ada pengaruh yang signifikan penerapan kelas literat terhadap perkembangan literasi anak tunarungu di TKLB Karya Mulia Surabaya.

Salah satu karakteristik anak tunarungu adalah miskin dalam perbendaharaan kata, sehingga menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam kemampuan membaca dan menulisnya. Cara pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak tunarungu yaitu memerlukan pengulangan agar dapat menguasai materi dengan baik. Pernyataan ini sesuai dengan hukum Latihan pada Teori Belajar Thorndike dalam Suprihatiningrum (2013:18), menyatakan bahwa semakin sering tingkah laku diulang/dilatih/ digunakan, maka asosiasi tersebut akan semakin kuat. Prinsip Law of Exercise adalah koneksi antara kondisi (yang merupakan perangsang) dengan tindakan akan menjadi lebih kuat karena latihan-latihan, tetapi akan melemah bila koneksi antara keduanya tidak dilanjutkan atau dihentikan. Prinsip ini menunjukkan bahwa prinsip utama dalam belajar adalah

ulangan. Semakin sering diulang, materi pelajaran akan semakin dikuasai.

Demikian pada penelitian ini setiap materi yang diberikan pada saat intervensi diulang tiga kali yaitu dalam 10x pertemuan dan hasilnya signifikan. Hal ini dibuktikan dengan memberikan intervensi sebanyak 30x pertemuan dengan alokasi waktu 15 menit setiap hari. Cara pembelajaran ini sesuai dengan karakteristik anak tunarungu memerlukan pengulangan untuk mengubah memori jangka pendek ke memori jangka panjang. Semakin sering adanya pengulangan maka materi semakin dikuasai.

Anak tunarungu memanfaatkan kemampuan visualnya dalam belajar berbahasa. Dengan demikian, maka penggunaan media gambar pada proses pembelajaran dapat membantu mempermudah dalam pemahaman anak tunarungu. Hal ini sesuai dengan pernyataan Subana dan Sunarti (2011:322), bahwa manfaat gambar sebagai media pembelajaran adalah menumbulkan daya tarik pada diri siswa, mempermudah pengertian/ pemahaman siswa, memudahkan penjelasan yang bersifat abstrak sehingga siswa mudah memahami apa yang dimaksud, memperjelas bagian-bagian yang penting dan menyingkat suatu uraian. Demikian juga Literasi dalam modern ini adalah kemampuan membaca dan menulis pada tahap yang memadai untuk berkomunikasi dalam suatu masyarakat yang literat.

Proses pembelajaran yang diterapkan pada anak sangat mempengaruhi tingkat pemahamannya. Anak tunarungu akan lebih memahami pembelajaran yang bersifat konkrit atau nyata. Pada penelitian ini anak tunarungu tidak hanya memanfaatkan visualnya dalam proses belajarnya, tetapi juga melalui pengalaman langsung. Hal ini sejalan dengan tingkatan-tingkatan pengalaman Edgar Dale dalam Suprihatiningrum (2013:321) yang dikenal dengan kerucut pengalaman atau "The

Cone of Exercise" mengemukakan bahwa tingkatan tertinggi adalah pengalaman konkret. Sedangkan tingkatan terendah adalah pengalaman abstrak. Pengalaman konkret atau pengalaman langsung adalah pengalaman yang diperoleh secara langsung dari lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu model pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini melatih anak untuk mempraktekkan cara membaca dan menulis secara langsung, serta melihat benda-benda yang bersifat konkret karena tema materi yang diberikan berupa mengenal profesi, macam makanan dan sayuran.

Kemampuan literasi pada siswa perlu di dukung dan difasilitasi oleh sekolah. Lingkungan kelas yang literat merupakan salah satu yang dapat di desain oleh sekolah. Karena dengan adanya kelas literat siswa ditunjukkan oleh beragam gambar dan tulisan yang dapat dibaca oleh siswa, baik yang di tempel di dinding, di papan tulis maupun dalam bentuk buku-buku yang di pajang.

Anak tunarungu mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis. Anak mengalami kesulitan dalam belajar melafalkan kalimat dengan tepat serta terkadang sulit dimengerti pelafalan bacaannya. Selain itu terdapat anak yang tidak memahami makna dari suatu kata. Dengan menerapkan kelas literat dapat mengajarkan anak dalam belajar membaca dan menulis serta dapat melafalkan bacaan dengan baik serta dapat dimengerti karena dilakukan secara berulang-ulang pada proses belajarnya, dan sangat membantu anak dalam memahami makna kata dengan mudah karena disertai gambar yang diikuti dengan kata maupun kalimat.

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data mengenai penerapan kelas literat terhadap perkembangan literasi anak tunarungu di TKLB Karya Mulia Surabaya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terjadi perbedaan nilai perkembangan literasi kemampuan membaca pada siswa tunarungu sebelum diberikan perlakuan menggunakan kelas literat yaitu nilai rata-rata 47,61 dan setelah diterapkan kelas literat diperoleh rata-rata 91,90. Sedangkan untuk hasil penelitian kemampuan menulis sebelum diterapkan kelas literat diperoleh rata-rata 48,32 dan setelah diterapkan kelas literat diperoleh rata-rata 93,09.
2. Hasil Z hitung -2,368 dengan perbandingan nilai Z tabel pada nilai kritis 5% (uji 1 sisi) = 1,96 maka Z hitung > Z tabel sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis kerja (H_a) diterima. Jika H_a diterima maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh signifikan penerapan kelas literat terhadap perkembangan literasi anak tunarungu di TKLB Karya Mulia Surabaya.

B. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi guru, kelas literat dapat digunakan sebagai salah satu metode pembelajaran membaca dan menulis pada siswa tunarungu.
2. Bagi Peneliti selanjutnya, perlu dilakukan penelitian mengenai kelas literat dengan materi yang berbeda dengan mata pelajaran lain serta dapat dilakukan penelitian dengan lokasi yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bunawan, Lani dan Yuwati, C.S. 2000. *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*. Jakarta: Yayasan Santi Rama.
- Depdiknas RI [Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia]. 2004. *Keterampilan Dasar untuk Hidup: Literasi Membaca, Matematika & Sains*. Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan.
- Febriana, Yella. 2015. *Penggunaan Metode Fonik Pada Pengembangan Literasi Siswa TK Autis*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Hudaya, Lila. 2014. *Peningkatan Kemampuan Literasi Melalui Pembelajaran Menggunakan Media Papan Flanel Di Kelompok B*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Inayatillah, Fafi. 2015. *Mengembangkan Literasi di Sekolah*. Surabaya: Unesa University Press.
- Irvanda, Nur Anna. 2012. *Literasi Visual dan Desain Pesan*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Maryam, Siti. 2013. *Literasi Sastra pada Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia*. Cianjur: Unsur.
- Purbaningrum, Endang. 2008. *Modul Bina Persepsi Bunyi dan Bina Bicara*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Sanjaja, dan Heriyanto, Albetrus. 2011. *Panduan Penelitian*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Sugiyono. 2013. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H.G. 2008a. *Berbicara sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H.G. 2008b. *Menulis sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H.G. 2008c. *Menyimak sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H.G. 2009. *Strategi Pengajaran & Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tim penyusun. 2006. *Panduan Penulisan Skripsi Universitas Negeri Surabaya*. Surabaya: UNESA pers.